

**PERJANJIAN EKSTRADISI
DALAM PERSPEKTIF FIQIH SIYASAH**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

BENNY HASAN
NIM: 99373479

DI BAWAH BIMBINGAN

1. SITI FATIMAH, SH. M.HUM
2. DRS. ABDUL MADJID AS

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

**PERJANJIAN EKSTRADISI
DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

BENNY HASAN
NIM: 99373479

DI BAWAH BIMBINGAN

- 1. SITI FATIMAH, SH. M.HUM**
- 2. DRS. ABDUL MADJID AS**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Siti Fatimah, SH, M. Hum.

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Benny Hasan

Kepada Yth :

Dekan fakultas Syari'ah

UIN Sunan kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Benny Hasan

NIM : 9937 3479

Judul : "Perjanjian Ekstradisi Dalam perspektif Fiqih Siyasah"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Jumadil Ula 1425 H

5 Juli 2004

Pembimbing I



Siti Fatimah, S.H., M. Hum

NIP: 150 260 463

Drs. Abdul Madjid AS

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Benny Hasan

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Benny Hasan

NIM : 9937 3479

Judul : "Perjanjian Ekstradisi Dalam perspektif Fiqih Siyasah"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Jumadil Ula 1425 H

5 Juli 2004

Pembimbing II



Drs. Abdul Madjid AS

NIP: 150 192 830

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

“Perjanjian Ekstradisi Dalam Perspektif Fiqih Siyasah”

yang disusun oleh

BENNY HASAN

NIM: 9937 3479


Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal 26 Juli 2004/8 Jumadil Tsaniyah 1425 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 15 Jumadil Tsaniyah 1425 H
2 Agustus 2004

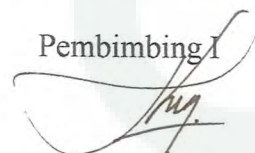
Dekan Fakultas Syariah


Drs. H. A. Malik Madany, MA
NIP: 150 182 698

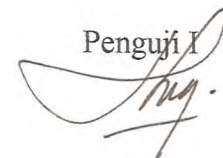
Ketua Sidang


Dr. Khoiruddin Nasution, MA
NIP: 150 246 195

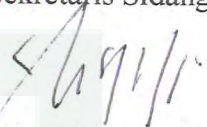
Pembimbing I


Siti Fatimah, SH, M. Hum
NIP: 150 260 463

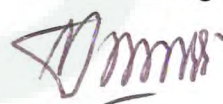
Penguji I


Siti Fatimah, SH, M. Hum
NIP: 150 260 463


Sekretaris Sidang


Drs. Muh. Rizal Qosim, M.Si
NIP: 150 256 649

Pembimbing II


Drs. Abdul Madjid, AS
NIP: 150 192 830

Penguji II


Drs. Ocktoberinsyah, M. Ag
NIP: 150 289 435

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | bâ' | b | be |
| ت | tâ' | t | te |
| ث | sâ' | Ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | hâ' | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | khâ' | kh | ka dan ha |
| د | dâl | ḍ | de |
| ذ | zâl | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | râ' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ي | syin | sy | es dan ye |
| ش | Shâd | Ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ڤ | dhâd | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | thâ' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | zhâ' | Ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ʿ | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fâ' | f | ef |
| ق | qâf | q | qi |
| ك | kâf | k | ka |
| ل | lâm | l | `el |
| م | mim | m | `em |
| ن | nûn | n | `en |
| و | waû | w | w |
| هـ | hâ' | h | ha |
| ء | hamzah | · | apostrof |

| | | | |
|---|-----|---|----|
| ي | yâ' | y | ye |
|---|-----|---|----|

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|----------|---------|---------------------|
| مُعَدَّة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عَدَّة | ditulis | <i>'iddah</i> |

III. Ta' marbut{ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

| | | |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | ditulis | <i>hikmah</i> |
| عِلَّةٌ | ditulis | <i>'illah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | ditulis | <i>karāmah al-aūliyā'</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

| | | |
|-------------------|---------|-----------------------|
| رَكَاةُ الْفِطْرِ | ditulis | <i>zakāh al-fitrī</i> |
|-------------------|---------|-----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|----------|--------|---------|---------|
| فَعْلٌ | fathah | ditulis | a |
| فَعْلٌ | | ditulis | fa'ala |
| ذِكْرٌ | kasrah | ditulis | i |
| ذِكْرٌ | | ditulis | zukira |
| يَذْهَبُ | dammah | ditulis | u |
| يَذْهَبُ | | ditulis | yazhabu |

V. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---------------------------|---------|-------------------|
| 1 | fathah + alif جاهلية | ditulis | <i>ā</i> |
| 2 | fathah + yā' mati تجسس | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 3 | kasrah + yā' mati كريم | ditulis | <i>ā</i> |
| 4 | dammah + waū mati فروض | ditulis | <i>tansā</i> |
| | | ditulis | <i>i</i> |
| | | ditulis | <i>karīm</i> |
| | | ditulis | <i>ū</i> |
| | | ditulis | <i>furūdl</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|---------------------------|---------|-----------------|
| 1 | fathah + yā' mati بئكم | ditulis | <i>ai</i> |
| 2 | fathah + waū mati قؤل | ditulis | <i>bainakum</i> |
| | | ditulis | <i>aū</i> |
| | | ditulis | <i>qaūl</i> |

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>A'antum</i> |
| أعادت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "r".

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ân</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

| | | |
|-------------|---------|-----------------------|
| زوي الفريدي | ditulis | <i>zawī al-furūdī</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين الصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه

اجمعين أمّا بعد .

Selesainya penyusunan skripsi ini, yang bagi penyusun merupakan beban yang sangat berat, karena menguras banyak tenaga dan pikiran, memberikan kebahagiaan yang tak ternilai bagi penyusun.

Oleh karena itu, sebuah hal yang sangat wajar apabila penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk lebih rincinya penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak. Drs. H. A. Malik Madany, MA, sebagai Dekan Fakultas Syari'ah.
2. Ibu. Siti Fatimah, S.H, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I, atas semua waktunya untuk membimbing dan memberi dorongan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak. Drs. Abdul Madjid AS, selaku Dosen Pembimbing II dan selaku Penasehat Akademik, atas segala bimbingan baik selama kuliah maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua Orang Tua, (Abah) H. Imron Romly, BA (Alm) dan (Ibu) Hj. Hikmah Rosmalena. Dan kakak-kakakku, Ahmad Muzakky, SH beserta istri Yuliatin,

Amd. Serta Nelly Hikmiah, SP. Atas dukungannya baik doa, moril, maupun materiil.

5. Teman-temanku, Yus Afni A, ST, Gesang Setyo Aji, S.H.I, Wahyuni Ernawati, Imam, teman-teman KKN Kelompok Glagah 6, dan teman-temanku yang lain yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu atas bantuannya dan dukungannya.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu atas bantuannya dan dukungannya, penyusun hanya dapat membalas dengan doa, semoga perbuatan baik tersebut diterima Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan dan akan kami terima dengan kerendahan hati guna memperbaiki tugas kami selanjutnya

Harapan kami adalah semoga skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan dan bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 3 Jumadil Ula 1425 H

21 Juni 2004

Penyusun



Benny Hasan

NIM. 9937 3479

ABSTRAK

Skripsi ini dibuat disebabkan adanya suatu permasalahan yang menurut penulis cukup menarik. Permasalahan yang ada adalah adanya perjanjian ekstradisi sekarang ini yang diadakan antar negara, disebabkan adalah karena semakin berkembangnya zaman. Sekarang ini orang berbuat tindak pidana tidak takut lagi untuk melarikan diri ke negara lain.

Untuk itu perlu diadakan perjanjian ekstradisi antar negara. Sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni oleh penulis yaitu Jinayah Siyasah, maka dalam hal ini penulis akan mengkaji dari segi Fiqih Siyasah. Bagaimanakah pandangan dari Fiqih Siyasah mengenai perjanjian ekstradisi ini. Jadi dalam hal ini bagaimanakah konsep perjanjian ekstradisi sekarang ini menurut Fiqih Siyasah. Apakah sudah sesuai atau belum. Dan juga mengenai prinsip-prinsip umum dari perjanjian ekstradisi itu sendiri, sudah sesuai dengan Fiqih Siyasah atau belum.

Maka akan dilihat dari contoh perjanjian ekstradisi dengan negara lain, yang akan dilihat materi, konsep dari perjanjian tersebut menurut Fiqih Siyasah. Dan juga perjanjian ekstradisi itu sendiri dari segi pengertian, konsep dan lain-lainnya, sudah sesuai dengan Fiqih Siyasah atau tidak.

Dan hasilnya adalah setelah dikaji, ada hal-hal yang sudah sesuai. Bahwa ternyata dalam Fiqih Siyasah sendiri telah mengenal adanya perjanjian ekstradisi. Mengenai prinsip-prinsip umum yang ada banyak yang telah sesuai secara substansial. Ada ketidak sesuaian, yaitu mengenai negara-negara yang dapat melakukan perjanjian ekstradisi. Dalam Fiqih Siyasah negara yang dapat mengadakan perjanjian ekstradisi adalah negara-negara yang termasuk dalam negara Darus Salam, sedangkan yang termasuk dalam Darul Kuffar tidak dapat mengadakan perjanjian ekstradisi dengan negara yang termasuk dalam Darus Salam.

Selain itu dapat disimpulkan ada hal-hal yang kurang sesuai dengan Fiqih Siyasah, yaitu mengenai pelaku tindak kejahatan, yang mana dalam Fiqih Siyasah itu diperjelas mengenai apakah orang tersebut muslim, atau dzimmi. Sementara dalam perjanjian ekstradisi pada umumnya tidak secara jelas menyebutkan tentang pelaku kejahatan apakah dia itu muslim atau dzimmi.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Nota Dinas | ii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Sistem Transliterasi Arab – Latin | v |
| Kata Pengantar | ix |
| Abstrak | xi |
| Daftar Isi | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Telaah Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teoritik | 10 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II TINJAUAN UMUM PERJANJIAN EKSTRADISI | |
| A. Pengertian Perjanjian Ekstradisi dan Latar Belakang Lahirnya Perjanjian Ekstradisi | 19 |
| B. Prinsip-prinsip Perjanjian Ekstradisi dan Dasar Hukum Perjanjian Ekstradisi | 27 |
| C. Praktek Perjanjian Ekstradisi di Indonesia | 33 |

| | |
|---|------|
| BAB III PERJANJIAN EKSTRADISI DALAM FIQIH SIYASAH | |
| A. Pengertian Perjanjian Ekstradisi dan Dasar Hukum | |
| Perjanjian Ekstradisi | 38 |
| B. Konsep Fiqih Siyasah tentang Perjanjian Ekstradisi | 41 |
| C. Praktek Perjanjian Ekstradisi dalam Fiqih Siyasah | 47 |
| BAB IV ANALISIS FIQIH SIYASAH TERHADAP PERJANJIAN EKSTRADISI | |
| Prinsip-prinsip Umum dalam Perjanjian Ekstradisi menurut Perspektif Fiqih Siyasah | |
| | 51 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran-saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| LAMPIRAN I TERJEMAH AYAT | I |
| LAMPIRAN II BIOGRAFI ULAMA DAN TOKOH | III |
| LAMPIRAN III UNDANG-UNDANG NO. 10 TAHUN 1976 TENTANG PERJANJIAN EKSTRADISI ANTARA REPUBLIK INDONESIA DAN REPUBLIK PHILIPINA | V |
| LAMPIRAN IV CURRICULUM VITAE | XXVI |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dalam membina hubungan antar negara dipastikan adanya perjanjian. Dalam hal ini perjanjian yang dibuat adalah perjanjian yang ada kaitannya dengan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Dalam hal membuat suatu perjanjian antar negara baik yang berkaitan dengan politik, hukum, ekonomi ataupun yang lainnya didasarkan atas suatu keadaan damai dan tidak adanya unsur paksaan.

Perjanjian (*treaty*) dalam hukum internasional ialah persetujuan antara dua negara atau lebih guna mengatur hubungan-hubungan hukum dan hubungan-hubungan internasional dan meletakkan dasar yang harus dipatuhi.¹ Jadi dari pengertian perjanjian tersebut dapat dilihat bahwa pembuatan perjanjian lebih menitikberatkan pada hubungan hukum, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya hubungan yang bertitik tolak masalah lain. Dalam hal mengadakan suatu perjanjian antar negara, lebih atas dasar pada kerjasama dalam hal tolong menolong dalam kebaikan, dan menjauhkan kejahatan. Bila manusia telah menikmati rasa persaudaraan kemanusiaan dan menyadari bahwa kerjasama dan tolong menolong dalam segala bentuk dan cara yang disepakati, akan menghilangkan nafsu

¹ Ali Ali Mansur, *Syari'at Islam dan Hukum Internasional Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 107

permusuhan dan lenyaplah apa yang disebut perebutan hidup. Jadi dengan adanya perjanjian antar negara, maka akan saling menghormati.

Salah satu perjanjian yang terdapat dalam perjanjian antar negara, adalah “Perjanjian Ekstradisi”. Jadi melihat perkembangan zaman, dan semakin banyaknya konflik antar negara dalam hal kejahatan antar negara yang dilakukan oleh warga negara secara individu. Sehingga perlu untuk diadakannya Perjanjian Ekstradisi antar negara. Dewasa ini kejahatan di dunia semakin kompleks di mana kejahatan tidak hanya terjadi dan dilakukan di dalam negeri, tetapi sudah mencapai kejahatan antar negara.

Seorang yang telah melakukan kejahatan di suatu negara dengan cepat dapat menghindarkan penuntutan atau pemidanaan dengan jalan melarikan diri ke negara lain. Sebagai suatu contoh dapat dikemukakan kasus “Earl Ray alias Sneyd Case”, seseorang yang dituduh membunuh Dr. Martin Luther King, Jr. Ray Sneyd menembak Dr. King, Jr di Memphis, Tennessee, Amerika Serikat pada tanggal 14 April 1968 dan dalam beberapa jam Ray Sneyd berusaha melarikan diri dari Tennessee dan akhirnya ditangkap di London, Inggris pada tanggal 8 Juni 1968 (Time, 21 Juni 1968, halaman 22).² Agar Ray Sneyd dapat dipidana di negaranya (Amerika Serikat), maka ia harus diekstradisikan. Untuk itu perlu adanya permohonan ekstradisi dari Pemerintah Amerika Serikat kepada Pemerintah Inggris.

Dengan pesatnya peningkatan dan mudahnya sarana perhubungan dan komunikasi internasional, ekstradisi mulai mendapat peran penting dalam abad kesembilan belas, meskipun sesungguhnya persetujuan-persetujuan ekstradisi mulai

² M. Budiarto, *Masalah Ekstradisi dan Jaminan Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980), hlm. 14

sejak abad kedelapan belas.³ Karena sikap relatif atau netral hukum kebiasaan internasional mengenai masalah ini, ekstradisi pada tahap awal diatur dengan traktat-traktat bilateral. Traktat-traktat ini, karena menyangkut hak-hak warga sipil, mensyaratkan perubahan-perubahan dalam undang-undang dan statuta-statuta dari negara-negara yang membuatnya. Oleh karena itu, prinsip umum ditentukan yaitu bahwa tanpa adanya otoritas resmi baik melalui traktat ataupun undang-undang, maka penjahat-penjahat buronan tidak dapat diserahkan juga penyerahan mereka tidak dapat dimintakan. Menurut hukum Internasional tidak ada kewajiban untuk menyerahkan juga tidak ada kewajiban untuk tidak menyerahkan. Karena alasan inilah, ekstradisi disebut oleh para penulis sebagai “kewajiban yang tidak sempurna”. Dalam hal tidak adanya traktat atau statuta, maka pemberian ekstradisi bergantung hanya pada asas resiprositas⁴ atau kepantasan.⁵

Demikianlah kita melihat bahwa kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh umat manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti pula oleh perkembangan di bidang sosial yang antara lain mewujudkan diri dalam bentuk kejahatan yang telah bersifat transnasional sehingga pemberantasannya pun dewasa ini merupakan masalah yang memerlukan kerjasama internasional.

Dalam mengadakan kerjasama internasional diperlukan adanya perjanjian. Dimana hukum internasional tidak melarang mengadakan perjanjian itu secara lisan

³ J.G. Starke, Q.C, *Introduction to International Law*, alih bahasa Bambang Iriana Djajaatmadja, cet.4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), hlm. 470.

⁴ Resiprositas adalah persetujuan untuk saling memberi dan menerima, lihat Pius A Hartanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 672.

⁵ J.G. Starke, Q.C, *Introduction*, hlm. 471.

saja, tetapi telah menjadi tradisi bahwa setiap perjanjian dibuat dengan tertulis, sehingga mungkin menyampaikan kepada kekuasaan-kekuasaan yang bersangkutan untuk disahkan.⁶

Di Indonesia sendiri ada lembaga yudikatif, dimana lembaga tersebut mempunyai kekuasaan untuk mengadili orang, berdasarkan atas suatu peristiwa. Di Indonesia legislatif atau parlemen (DPR bersama Presiden) menurut pasal 11 Undang-Undang Dasar 1945 membuat undang-undang, pengadilan membuat keputusan yang mengikat dan pemerintah (eksekutif) mempunyai kekuasaan dan yurisdiksi (atau wewenang hukum untuk menegakkan hukum). Perbedaan ini, khususnya antara kemampuan untuk membuat hukum dan kemampuan untuk menegakkan hukum merupakan hal pokok untuk memahami kewenangan hukum suatu negara.

Hal ini disebabkan karena yurisdiksi, meskipun didasarkan kepada faktor-faktor lainnya, misalnya kebangsaan, namun penegakannya terbatas pada faktor wilayah. Misalnya, jika seseorang melakukan pembunuhan di wilayah Indonesia dan melarikan diri ke Singapura, maka pengadilan Indonesia memiliki yurisdiksi untuk mengadili orang tersebut. Namun dalam hal ini pengadilan Indonesia tidak dapat menangkap orang itu di Singapura dengan mengirimkan aparat penegak hukumnya. Pihak Indonesia harus memohon penangkapan pemerintah tersebut kepada pihak berwajib Singapura dan mengekstradisikannya ke Indonesia. Namun jika pembunuh tersebut masih berada di Indonesia, maka pengadilan Indonesia mempunyai

⁶ Ali Ali Mansur, *Syari'at Islam*, hlm. 109.

yurisdiksi terhadap orang itu meskipun pembunuh tersebut berkewarganegaraan Malaysia.⁷

Jadi bagi Negara Republik Indonesia mengadakan perjanjian dengan negara lain sangat diperlukan, sebab ini menyangkut hubungan antar negara di dalam lingkup dunia internasional. Tanpa membedakan dengan negara manapun.

Menurut teori Fiqih Siyasah setiap negara yang termasuk Darus Salam dipandang sebagai wakil yang mutlak bagi negara yang lain untuk menjalankan hukum Islam. Oleh karena itu, apabila seorang Malaysia misalnya melakukan suatu tindak pidana kejahatan di Malaysia, kemudian ia pergi ke Pakistan, maka ia dapat diajukan perkaranya di muka Mahkamah Islam di Pakistan.⁸

Jadi dapat dilihat bahwa walaupun seseorang melakukan kejahatan di negaranya sendiri, kemudian orang itu melarikan diri ke negara lain, orang itu dapat diajukan ke muka pengadilan di negara tempat ia melarikan diri. Bahkan menurut teori Fiqih Siyasah menghadapkan seorang penjahat tindak kejahatan ke hadapan seorang hakim, di tempat kejadian kejahatan itu dipandang lebih baik daripada menyeretnya ke hadapan hakim di tempat lain, yakni di tempat yang bukan tempat kejadiannya itu.⁹

Oleh karena yang demikian ini dapat dinilai akan lebih menjamin terwujudnya pelaksanaan, karena pengadilan di tempat terjadinya kejahatan itu dilakukan akan lebih memperlancar dalam mencari keterangan-keterangan yang

⁷ Huala Adolf, *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum*, (Jakarta: Rajawali, 1991) hlm. 144.

⁸ L. Amin Widodo, *Fiqih Siyasah dalam Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 31.

⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

dibutuhkan dan akan lebih mudah pula dalam membahasnya lantaran ada saksi-saksi yang dapat dimintai bantuan untuk memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut, sebab ada kemungkinan hakim dapat menyaksikan sendiri bukti-bukti terjadinya kejahatan itu dan ada kemungkinan pula bagi hakim bisa mempelajari dengan baik situasi dan kondisi sehingga kemungkinan dapat memberi bantuan untuk merekonstruksikan tindak kejahatan itu.

Disamping itu apabila penyelesaian suatu kejahatan bisa dirampungkan di pengadilan tempat terjadinya kejahatan itu, maka hukuman yang telah diputuskan itu akan dapat langsung memberikan didikan, disamping kepada si penjahat yang bersangkutan, dapat juga memberikan didikan kepada orang lain dan masyarakat sekelilingnya yang mengetahuinya atau menyaksikannya.

Berdasarkan perkembangan ini, sebaiknya untuk menyelesaikan hukuman bagi seorang penjahat hendaknya senantiasa diserahkan kepada negara yang mempunyai kekuasaan atas tempat terjadinya suatu tindak kejahatan untuk menghukumnya, sekalipun sebenarnya tiada halangan bagi negara yang menjadi tempat domisili si pelaku itu untuk menghukum penjahat itu karena ketentuan undang-undang yang berlaku di dalam negara yang meminta agar penjahat itu diserahkan kepadanya.¹⁰

Dapatlah kita mengatakan bahwasannya menghadapkan si penjahat ke hadapan hakim terhadap jarimahya di tempat terjadinya jarimah adalah lebih utama.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

¹¹ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum Antar Golongan dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 36.

Dengan latar belakang di atas, studi ini akan menyoroti perjanjian ekstradisi beserta pengertian, konsep dan prinsip-prinsip umum perjanjian ekstradisi. Kemudian akan dilihat pandangan dari Fiqih Siyasah tentang perjanjian ekstradisi beserta konsep dan prinsip-prinsip umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah yang tersebut di atas, sebenarnya sudah merupakan gambaran dari motivasi penyusun untuk membahas dan mengkaji serta menganalisa masalah tersebut dalam bentuk skripsi. Akan tetapi untuk lebih jelasnya akan penyusun bahas dalam skripsi ini, yaitu :

Bagaimanakah prinsip-prinsip umum dari Perjanjian Ekstradisi dalam perspektif Fiqih Siyasah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan dan pembahasan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Mendeskripsikan dan menganalisa pandangan Fiqih Siyasah mengenai prinsip-prinsip umum dalam Perjanjian Ekstradisi.

Studi ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Sumbangan bagi khasanah pemikiran mengenai hukum dan politik terutama bagi formulasi cita-cita hukum dan politik yang Islami.
2. Memberikan masukan terhadap keberadaan Perjanjian Ekstradisi dihubungkan dengan Fiqih Siyasah dan umat Islam.

2. Memberikan masukan terhadap keberadaan Perjanjian Ekstradisi dihubungkan dengan Fiqih Siyasah dan umat Islam.

D. Telaah Pustaka

Suka atau tidak, boleh dikata tak seorangpun yang benar-benar bisa berada di luar jangkauan suatu sistem hukum dan sistem politik yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Seorang warga negara akan menjumpai hukum di dalam pemerintahan sebuah negara.

Penulisan skripsi yang membahas secara khusus tentang Perjanjian Ekstradisi dalam Perspektif Fiqih Siyasah, sejauh yang penyusun ketahui belum ada. Titik fokus penelitian ini adalah bagaimana pandangan aturan dari Fiqih Siyasah atau politik Islam. Setelah diadakan penelusuran terhadap wacana Perjanjian Ekstradisi, ditemukan beberapa literature berupa buku yang membahasnya, selain dari undang-undang mengenai Perjanjian Ekstradisi di Indonesia.

Diantara buku itu adalah buku T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Hukum Antar Golongan dalam Fiqih Islam*", yang mengkaji tentang hubungan umum antara muslim dengan non-muslim yang termasuk mengkaji tentang penyerahan penjahat (ekstradisi) antar negara muslim ataupun antara negara muslim dengan negara non-muslim.

L. Amin Widodo, "*Fiqih Siyasah dalam Hubungan Internasional*", yang membahas persoalan internasional, hubungan antar negara yang di dalamnya termasuk membahas ekstradisi, dan bersifat lebih teknis.

M. Budiarto, "*Masalah Ekstradisi dan Jaminan Perlindungan Atas Hak-Hak Asasi Manusia*", yang membahas mengenai ekstradisi yang dijelaskan secara lebih detail. Dan juga ada beberapa contoh mengenai kerjasama mengenai Perjanjian Ekstradisi antar negara, dimana diberikan contoh yaitu Perjanjian Ekstradisi antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia. Serta kerjasama dengan Republik Philipina, dan juga kerjasama antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Thailand.

J.G. Starke, Q.C, dalam bukunya "*Introduction to International Law*" yang dialih bahasakan oleh Bambang Iriana Djajaatmadja, SH menjadi "*Pengantar Hukum Internasional 2*". Dimana buku tersebut membahas tentang berbagai hal mengenai hubungan internasional baik mengenai hukum, negara dan individu, termasuk di dalamnya ekstradisi.

Selain itu buku *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 1-60* yang dihimpun oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Yang mana Undang-Undang No. 1 tahun 1979 adalah undang-undang yang memuat secara jelas mengenai perjanjian ekstradisi. Yang berisi mengenai ketentuan umum, azas-azas, syarat-syarat, serta berbagai tindak kejahatan yang dapat diekstradisikan.

Buku-buku yang membahas Perjanjian Ekstradisi tidak begitu banyak. Adapun yang membedakan studi ini dari tulisan yang lain adalah : secara teoritis studi ini menggunakan perspektif politik Islam, dan dari segi praktis hanya mengungkapkan perjanjian ekstradisi secara khusus. Oleh karena itu, skripsi ini perlu untuk diangkat dan diberi judul **"Perjanjian Ekstradisi dalam Perspektif Fiqih Siyasah"**.

E. Kerangka Teoritik

Hukum di dalam masyarakat bertujuan mengendalikan masyarakat, ia adalah suatu sistem yang ditegakkan untuk melindungi hak individu dan hak masyarakat. Sistem hukum di setiap masyarakat memiliki sifat dan karakter serta ruang lingkup sendiri, demikian juga hukum Islam.

Berkait dengan maksud utama inilah, maka hukum Islam dituntut mampu memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Padahal antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan selalu mengalami perubahan. Demikian juga di bidang hukum, dimana adanya peningkatan dalam bidang kejahatan, dimana sudah mencapai antar negara dan bagaimanakah Fiqih Siyasah dalam mengatasinya.

Dalam Fiqih Siyasah dikatakan bahwa setiap negara yang termasuk Darus Salam dipandang sebagai wakil yang mutlak bagi negara yang lain untuk menjalankan hukum Islam. Oleh karena itu, apabila seorang Malaysia misalnya melakukan suatu tindak pidana kejahatan di Malaysia, kemudian ia pergi ke Pakistan, maka ia dapat diajukan perkaranya di muka Mahkamah Islam di Pakistan.¹²

Sesuai dengan teori Muslim klasik, terdapat pemisahan yaitu, Dar al Islam dan Dar al Harb. Dar al Islam, mengacu kepada wilayah dimana Muslim ada dalam keadaan bebas dan aman terlindungi. Sedangkan Dar al Harb adalah lawan dari Dar al

¹² L. Amin Widodo, *Fiqh Siyasah*, hlm. 31.

Islam dan menunjuk kepada terutama wilayah non-Muslim yang bermusuhan kepada Muslim dan berbahaya untuk kebebasan dan keamanan mereka.¹³

Oleh karena itu yang demikian itu dapat dinilai akan lebih menjamin terwujudnya pelaksanaan, karena pengadilan di tempat terjadinya kejahatan itu dilakukan akan lebih memperlancar dalam mencari keterangan-keterangan yang dibutuhkan dan lebih mudah pula dalam membahasnya lantaran ada saksi-saksi yang dapat dimintai bantuan untuk memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut, sebab ada kemungkinan hakim dapat menyaksikan sendiri bukti-bukti terjadinya kejahatan itu dan ada kemungkinan pula bagi hakim bisa mempelajari dengan baik situasi dan kondisi sehingga kemungkinan dapat memberi bantuan untuk merekonstruksikan tindak kejahatan itu.

Dapatlah dikatakan bahwasanya menghadapkan si penjahat ke hadapan hakim terhadap jarimahnya di tempat terjadinya jarimah adalah lebih utama.¹⁴ Uraian di atas adalah sekelumit dari teori Fiqih Siyasah.

Ekstradisi sendiri dalam hukum internasional, menunjuk pada proses terjadinya traktat atau atas dasar resiprositas suatu negara untuk menyerahkan kepada negara lain atas permintaannya, seseorang yang dituduh atau dihukum karena melakukan tindak kejahatan yang dilakukan terhadap negara yang mengajukan

¹³ Abdul Hamid A. AbuSulayman, *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions for Methodology and Thought*, (Grove St. Herndon: International Insititute of Islamic Thought, 1993), hlm. 19

¹⁴ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum Antar*, hlm. 36.

permintaan. Untuk itu negara yang meminta ekstradisi memiliki kompetensi untuk mengadili tertuduh pelaku tindak pidana tersebut.¹⁵

Jadi dalam hal ini hukum internasional mengenal adanya perjanjian ekstradisi, yang merupakan penyerahan penjahat. Dimana permintaan ekstradisi biasanya dimuat dan dijawab melalui saluran diplomatik.¹⁶ Dimana setiap negara mempunyai yurisdiksi.¹⁷

Dimana dalam yurisdiksi terdapat prinsip teritorial. Menurut prinsip ini, setiap negara mempunyai yurisdiksi terhadap kejahatan-kejahatan yang dilakukan di dalam wilayahnya (teritorial).¹⁸ Sehingga negara tersebut punya kewenangan mengadili penjahat yang melakukan tindak kejahatan di negaranya, walaupun pelaku tersebut melarikan diri ke negara lain. Dimana peran mengadili ini terdapat dalam lembaga yudikatif.

Lembaga Yudikatif adalah badan (organisasi) yang bertugas untuk menjalankan fungsi peradilan, baik di lingkungan pejabat negara maupun masyarakat umum, guna menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila.

Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1979 yang sekarang sudah tidak berlaku lagi sendiri, dalam Ketentuan Umum disebutkan bahwa ekstradisi adalah penyerahan oleh suatu negara kepada negara yang meminta penyerahan seseorang yang disangka atau dipidana karena melakukan suatu tindak kejahatan di luar wilayah negara yang

¹⁵ J.G. Starke, Q.C, *Introduction To*, hlm. 469.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 470.

¹⁷ Yurisdiksi adalah kekuasaan atau kompetensi hukum negara terhadap orang, benda atau peristiwa (hukum). Lihat, Huala Adolf, *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum Internasional*, (Jakarta: Rajawali, 1991, hlm. 143.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 145.

menyerahkan dan di dalam yurisdiksi wilayah negara yang meminta penyerahan tersebut, karena berwenang untuk mengadili dan memidannya.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dibuat beberapa asumsi dasar sebagai kerangka acuan dalam studi ini, *pertama*, bahwa Indonesia sedang membangun hubungan dengan negara lain dalam bidang hukum, dengan bentuk perjanjian ekstradisi. *Kedua*, perjanjian ekstradisi lebih memberi peluang untuk mewujudkan masyarakat yang dapat mempunyai keadilan. *Ketiga*, politik Islam sebagai salah satu acuan yang digunakan untuk membina hubungan dengan negara lain, terutama dengan negara di luar Islam. Disini partisipasi Islam akan terlihat dalam kerangka wewenang yang diberikan Undang-Undang dan sorotan normativitas Islam sebagai cara melakukan peranan dalam bentuk pandangan atau “perspektif”.

Kata perspektif diambil dari istilah asing yaitu dari Bahasa Inggris “*Perspective*” yang artinya pemandangan.²⁰ Jadi perspektif diartikan sebagai pandangan atau cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu hal, misalnya pada Fiqih Siyasah, sehingga dikatakan “dalam Perspektif Fiqih Siyasah”. Artinya, bagaimana pandangan atau tinjauan atau cara pandang Fiqih Siyasah terhadap suatu hal.

Fiqih Siyasah adalah merupakan produk hukum yang berkait dengan politik Islam (*Siyasah*). Menurut Moeslim Abdurrahman²¹ secara historis lahir dari ulama-

¹⁹ Undang-Undang No. 1 Tahun 1979 tentang Ekstradisi, Pasal 1.

²⁰ John M Echols dan Hassan Shadili; *Kamus Inggris Indonesia*, cet.XX (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 426.

²¹ Azyumardi Azra, dkk, *Indonesia Dalam Transisi Menuju Demokrasi*, (Jakarta; Lembaga Studi Agama dan Filsafat(LSAF), 1999), hlm. 210.

ulama Fiqih di sekitar kekuasaan, maka jangan harap ada Fiqih Siyasah yang bersikap kritis terhadap kekuasaan. Masih menurut Moeslim, dalam Fiqih Siyasah tidak termaktub politik modern semisal ide-ide tentang “*Civil Society*”.

Ada tiga kerangka berpikir dalam Islam, yang pertama adalah: kerangka tradisional (*traditional framework*). Walaupun seperti yang kita lihat, kerangka tradisional dalam hubungan internasional tidak bisa berlangsung lama. Seperti yang kita lihat pendekatan tradisional ini dalam dunia politik sekarang adalah lompatan menuju statis dan dangkal serta tidak adanya penawaran untuk membantu pembuat kebijakan Muslim pada jaman ini. Kedua adalah kerangka modern dan sekuler (*modernist and secularist framework*), posisi mereka dalam hubungan internasional, ada saat menggambarkan pengaruh kekuatan asing dan lingkungan asing, namun kekurangan kapasitas untuk mengarahkan orang dan potensinya. Yang ketiga adalah kerangka modern Islam yang dinamis (*modern dynamic Islamic framework*), Islam dalam hal ini mempersembahkan intisari dari asas dan nilai.²²

Dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan kerangka modern Islam yang dinamis (*modern dynamic Islamic framework*), dengan alasan karena kerangka ini menghapus kegagalan atau kelemahan dari pendekatan tradisional, juga menghapus kegagalan lainnya dari pendekatan tradisional, seperti kekurangan sistem, analisis empiris, sejak adanya interaksi yang dinamis antara ideologi dan lingkungan. Kerangka ini juga menghilangkan kegagalan dari pendekatan modern, dimana adanya menggunakan pendapat-pendapat dari barat. Dan tetap menggunakan taqlid sebagai acuannya dengan tidak meninggalkan pendapat barat. Sebab kerangka ini

²² Abdul Hamid A. AbuSulayman, *Towards an Islamic Theory*, hlm. 142

menghentikan moral Muslim dan kekuatan intelektualitasnya yang terjadi terus menerus terjadi penggunaan yang tidak benar dalam sejarah dan pengalaman yang bertentangan.²³

Jadi ketika kita bicara masalah politik kontemporer yang dikaitkan dengan fiqih siyasah, maka dibutuhkan kemampuan bagaimana menuangkan imajinasi dalam sebuah kurun yang berbeda untuk melakukan semacam reformulasi terhadap khasanah intelektual seperti peninggalan teks-teks kebudayaan Islam.²⁴

Sepanjang pengetahuan penyusun, dunia politik merupakan dunia setiap agama, termasuk Islam, dan Islampun tidak melarang untuk berpolitik. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah ketika Islam memerankan fungsi politiknya di dalam Lembaga Yudikatif. Yang pastinya ada banyak persoalan disana dan banyak alasan yang melatarbelakanginya, karena dalam hal ini penyusun melihatnya dari perspektif Fiqih Siyasah yang merupakan produk hukum pra modern.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini lebih kepada studi pustaka (*library research*) dengan mendasarkan pada buku-buku dan tulisan yang berkenaan dengan obyek dengan tidak mengesampingkan pengamatan secara kualitatif di lapangan sebagai faktor pendukung.

2. Sifat Penelitian

²³ Ibid., hlm. 145.

²⁴ Ibid., hlm. 211.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitif, menggambarkan apa yang sudah tertulis dalam peraturan perundangan dan penafsirannya, dan menganalisisnya berdasarkan kerangka metodologis dari paradigma Islam.

3. Sumber Data

Sumber penelitian ini terutama adalah sumber primer, yaitu yang berkaitan secara langsung dengan obyek penelitian, yaitu buku karangan dari T. M. Hasby Ash-Shiddieqy, yang berjudul, "*Hukum Antar Golongan dalam Fiqih Islam*", serta buku karangan dari M. Budiarto, yang berjudul, "*Masalah Ekstradisi dan Jaminan Perlindungan Atas Hak-Hak Asasi Manusia*" dan sumber sekunder, yaitu sumber lain yang tidak secara langsung berkaitan tapi mempunyai relevansi dengan obyek. Buku karangan dari J.G. Starke, Q.C, yang berjudul "*Introduction to International Law*" yang dialih bahasakan oleh Bambang Iriana Djajaatmadja menjadi "*Pengantar Hukum Internasional 2*". Serta buku karangan dari L. Amin Widodo, yang berjudul, "*Fiqih Siasah dalam Hubungan Internasional*".

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, penyusun menggunakan teknik dokumentasi, yaitu penyusun melakukan observasi terhadap sumber-sumber data yang berupa dokumen baik primer ataupun sekunder, kemudian dikumpulkan dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang diperlukan.

5. Pendekatan Studi

Studi ini menggunakan pendekatan yuridis-normatif. Yuridis artinya melihat muatan atau materi dari obyek penelitian. Yang dalam hal ini merupakan suatu perjanjian. Jadi dilihat materi atau materi perjanjian tersebut.

Normatif berarti bahwa peraturan perundangan yang ada dianalisis secara sistematis, dibandingkan satu sama lain apakah membentuk satu kesatuan logis, secara kesejarahan; mengenai sejarah pembuatannya dan latar belakang sosio-politis, secara ekstensif, berhubungan dengan kata-kata yang telah mengalami perubahan makna, dan secara futuristik; berkenaan dengan apa yang akan terjadi jika diimplementasikan hubungannya dengan perubahan tempat dan waktu.²⁵

6. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode berfikir induktif. Induktif artinya berangkat dari peraturan perundangan dan diambil kesimpulan secara sistematis dan logis.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima dengan perincian sebagai berikut :

Bab I : berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁵ Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Liberty, 1999), hlm. 157.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000), hlm. 36-42.

Bab II : membahas tentang tinjauan umum dari perjanjian ekstradisi yang berisi pengertian dan latar belakang lahirnya perjanjian ekstradisi. Disini juga akan dibahas tentang asas-asas dari perjanjian ekstradisi dasar hukumnya dan praktek perjanjian ekstradisi di Indonesia.

Bab III : berisi bagaimana perjanjian ekstradisi dalam fiqh siyasah yang membahas tentang pengertian, dasar hukum, konsep, serta asas atau prinsip dan praktek perjanjian ekstradisi dalam fiqh siyasah. Yang akan memberi kita kerangka berfikir dari perspektif Islam untuk menganalisis perjanjian ekstradisi.

Bab IV : berupa puncak analisis yang akan membahas masalah asas-asas atau prinsip perjanjian ekstradisi dipandang dari perspektif fiqh siyasah.

Bab V : berupa penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menjelaskan dalam bab-bab sebelumnya mengenai **“Perjanjian Ekstradisi Dalam Perspektif Fiqih Siyasah”**, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Prinsip-prinsip umum dalam Perjanjian Ekstradisi pada intinya telah sesuai secara substansial dengan apa yang terdapat dalam prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Fiqih Siyasah yaitu ingin melindungi harkat dan martabat manusia, prinsip-prinsip yang dari prinsip-prinsip umum dari Fiqih Siyasah itu diantaranya adalah :
 - a. *Tauhid*, konsep dasar dan ideologi Islam berasal dari konsep Tauhid. Tauhid adalah visualisasi hidup manusia, dimana ini menyangkut hubungan langsung antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, dimana hidup seperti test dari keunggulan dan nilai.
 - b. Keadilan (*Adl*), kejujuran dan keadilan diperintahkan dalam semua persetujuan, walaupun dengan musuh sekalipun.
 - c. Perdamaian, Saling Bantu dan Kerjasama, dimana ini adalah syarat minimum untuk Muslim di dalam hubungan internasional
 - d. Asas selanjutnya adalah *Jihad (self-exertion)*, untuk manusia sebagai penjaga atau wakil Allah SWT di bumi, dengan sukarela menggunakan usaha

sepenuhnya untuk membawa perilaku mereka yang dipandu Al-Qur'an dan Sunnah untuk umat manusia.

- e. Menghormati dan memenuhi Komitmen, asas ini adalah perluasan dai asas Tauhid, rasa tanggung jawab manusia dan keutuhan dan persamaan manusia membutuhkan pendirian kewajiban moral Muslim, baik individu maupun semuanya untuk memenuhi baik komitmen perorangan, nasional, dan internasional.

B. Saran-saran

Setelah menguraikan, menjelaskan serta menyimpulkan tentang skripsi yang berjudul **“Perjanjian Ekstradisi dalam Perspektif Fiqih Siyasah”**. Maka dapat diberi saran-saran, antara lain :

1. Dalam melakukan perjanjian ekstradisi hendaknya memperhatikan dengan negara mana melakukan perjanjian. Apakah dengan negara-negara Islam atau negara-negara yang bukan Islam.
2. Agar lebih diperjelas tentang pelaku kejahatan itu sendiri dalam perjanjian ekstradisi tersebut, apakah pelaku kejahatan tersebut seorang Muslim atau seorang non-Muslim.
3. Dan lebih memperhatikan prinsip-prinsip yang ada baik dari Fiqih Siyasah maupun dengan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Perjanjian Ekstradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.

Kumpulan Buku Fiqh/Ushul Fiqh

Amin Widodo, L, *Fiqh Siasah dalam Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

Ash-Shiddieqy, T.M. Abu Zahrah, Muhammad, *Hubungan-Hubungan Internasional dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

Hasbi, *Hukum Antar Golongan Dalam Fiqh Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Audah, Abdul Kadir, *Al-Islam wa Audha'unul Qanuniyah*, diterjemahkan oleh H. Firdaus, A.N, *Islam dan Perundang-Undangan*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

Qardhawi, Yusuf, al, *Min Fiqhid-Daulah fil Islam*, diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khatir Suhaidi, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, cet. Ke-3, Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 1998.

Kumpulan Buku Lain-lain

AbuSulayman, Abdulhamid A. *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions for Methodology and Thought*, Grove St. Herndon: International Insititute of Islamic Thought, 1993.

Adolf, Huala, *Aspek-aspek Negara dalam Hukum*, Jakarta: Rajawali, 1991.

Ahmad SF, Amrullah, dkk, (ed), *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional, Mengenang 65 Tahun Prof. Dr. Busthamul Arifin, SH*, cet. Ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Azra, Azyumardi, dkk, *Indonesia dalam Transisi Menuju Demokrasi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1999.

- Budiarto, M, *Masalah Ekstradisi dan Jaminan Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980.
- Echols, John. M dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1992.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 5, Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Fatoni, Malik, *Tinjauan Hukum Islam Atas Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang HAM*, skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Gelar Imam Radjo Mulano, Martias, *Pembahasan Hukum, Penjelasan Istilah-Istilah Hukum Belanda-Indonesia*, cet. Ke-1, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Hadi, Sutrisnao, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Penerbit andi, 2000.
- Hartanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t.
- Jones, Walter S, *Logika Hubungan Internasional, Kekuasaan, Ekonomi, Politik Internasional, dan Tata-tatan Dunia 2*, diterjemahkan oleh Budiana Kusumadiamidjojo, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, t.t.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Kusnardi, Muhammad dan Bintan R. Saragih, *Susunan pembagian Kekuasaan Menurut Sistem Undang-Undang Dasar 1945*, cet. Ke-7, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mahfud MD, Muhammad, *Pergulatan Politik dan Hukum di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Mansur Ali Ali, Syari'at Islam dan Hukum Internasional Umum, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Mertokusumo, Sudikno, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Siregar, Bismar, *Hukum Islam di Indonesia, Pemikiran dan Praktek*, cet. Ke-2, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Siregar, Bismar, *Islam dan Hukum*, cet. Ke-3, Jakarta: P.T. Grafikatama Jaya, 1992.

Subekti, *Kamus Hukum*, Jakarta: Paramita, 1972.

Subekti dan Tjitrosoedibio, *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1972.

Pulungan, Suyuthi, *Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, cet. Ke-3, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1997.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1979 tentang Ekstradisi

Undang-Undang No. 10 Tahun 1976 tentang Perjanjian Ekstradisi antara Indonesia dengan Philipina.



LAMPIRAN I

TERJEMAH AYAT

| No | Bab | Halaman | Footnote | Terjemahan |
|----|-----|-----------|----------|---|
| 1 | III | (39),(44) | (8),(15) | Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal pula bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang elah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. |
| 2 | IV | (55) | (9) | Hai orang-orang ang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. |
| 3 | IV | (57) | (12) | Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>berbansa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.</p> |
|--|--|--|--|--|



LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA DAN TOKOH

T. M. Hasbi Ash Shiddieqy

Lahir di Lhokseumawe, Aceh utara 10 Maret 1904 di tengah keluarga ulama pejabat. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui bahwa ia adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash-Shiddieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah dan Al-Hajj Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad mas'ud. Ketika berusia 8 tahun, Hasbi mendayang (nyantri) dari dayah (pesantren) satu ke dayah lain yang berada di bekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.

Semasa hidupnya, Muhammad Hasbi telah menulis 72 judul buku dan 50 artikel di bidang tafsir, hadits, fiqih dan pedoman ibadah umum. Dalam karir akademiknya, menjelang wafat, memperoleh gelar Doctor Honoris Causa karena jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Satu diperoleh dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 Oktober 1975.

Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke Rahmatullah dan dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah Pedoman Haji.

L. Amin Widodo

Lahir di Ambarwinangun, ambal, Kutowinangun, Kebumen Jawa Tengah 8 November 1937. Lulus SRN di Amabarwinangun pada tahun 1950, lulus PGAPN Magelang pada tahun 1955, lulus PHIN Yogyakarta pada tahun 1958, dan lulus IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1966. Beliau pernah menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau pernah menjadi dosen luar biasa di Fakultas Syari'ah UII dan di Universitas Cokroaminoto, pada tahun 1967-sekarang. Fakultas Syari'ah Unissula di Semarang, pada tahun 1970-1972. Dosen Luar Biasa Pendidikan Agama Islam IKIP Karang Malang, pada tahun 1986-sekarang.

Karya tulis yang dibuat banyak yang mengenai Hukum Islam, diantaranya Karakteristik dan Azas-azas Pokok Hukum Islam (1975), Pengantar Fiqih Ibadah (1977), Kepribadian dan Ciri-ciri Khas Syari'at Islam (1976), Azas-azas Hukum Perdata Islam (diktat) (1984), Siasah Syar'iyah dalam Masalah Pemilihan Kepala Negara (1985), dan masih banyak karya beliau lainnya.

Abdul Qadir Audah

Beliau adalah seorang ulama terkenal alumnus Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar, Kairo pada tahun 1930 dan sebagai mahasiswa terbaik. Beliau adalah tokoh ulama dalam gerakan Ikhwanul Muslimin dan sebagai hakim yang disegani rakyat. Beliau turut mengambil bagian dalam memutuskan revolusi Mesir yang berhasil gemilang pada tahun 1952 yang dipelopori oleh Jendral M. Najib dan Letnan Kolonel Gamal Abdul Nasir.

Beliau mengakhiri di tiang gantungan sebagai akibat fitnahan dari lawan politiknya pada tanggal 8 Desember 1954, bersama lima orang lainnya. Diantara hasil karyanya adalah: kitab at-Tasyri' al-Jinai al-Islami dan al-Islam wa Auda al-Islami.



LAMPIRAN III

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

Nomor 10 Tahun 1976

Tentang

PENGESAHAN PERJANJIAN EKSTRADISI

Antara

REPUBLIK INDONESIA dan REPUBLIK PHILIPINA

SERTA PROTOKOL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

Bahwa untuk mengadakan kerjasama yang lebih efektif dalam memberantas kejahatan terutama mengatur dan meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Philipina dalam masalah ekstradisi, maka perlu diadakan perjanjian mengenai ekstradisi;

Bahwa pada tanggal 10 Pebruari 1976 di Jakarta telah ditandatangani perjanjian ekstradisi anantara Republik Indonesia dan Repunlik Philipina dengan disertai Protokol;

Bahwa Perjanjian serta Protokol tersebut perlu disahkan dengan undang-undang.

Mengingat :

Pasal 5 ayat (1), Pasal 11, dan Pasal 20 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor.
V/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;

Dengan Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia,

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

UNDANG-UNDANG TENTANG PENGESAHAN PERJANJIAN EKSTRADISI
ANTARA REPUBLIK INDONESIA DAN REPUBLIK PHILIPINA SERTA
PROTOKOL.

Pasal 1

Mengsahkan Perjanjian Ekstradisi antara Republik Indonesia dan Republik Philipina serta Protokol tertanggal 10 Pebruari 1976, yang salinan naskahnya dilampirkan pada undang-undang ini.

Pasal 2

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta

Pada tanggal 26 Juli 1976.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Ttd

S OEHARTO

Diundangkan di Jakarta

Pada tanggal 26 juli 1976

MENTERI / SEKRETARIS NEGARA

REPUBLIK INDONESIA

Ttd

SUDHARMONO, SH

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1976

NOMOR 38

Penjelasan
Atas
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
Nomor 10 tahun 1976
Tentang
PENGESAHAN PERJANJIAN EKSTRADISI
Antara
REPUBLIK INDONESIA dan REPUBLIK PHILIPINA
SERTA PROTOKOL

UMUM

Untuk mengembangkan kerjasama yang efektif dalam penegakan hukum dan pelaksanaan peradilan dalam rangka pemberantasan kejahatan terutama dalam masalah ekstradisi, perlu diadakan kerjasama dengan negara tetangga, agar orang yang dicari atau yang telah dipidana dan melarikan diri ke luar negeri tidak dapat meloloskan diri dari hukuman yang seharusnya diterima.

Kerjasama yang efektif itu hanya dapat dilakukan dengan mengadakan perjanjian ekstradisi dengan negara yang bersangkutan.

Adanya suatu perjanjian ekstradisi akan memperlancar pelaksanaan peradilan (administration of justice) yang baik. Hal ini perlu terutama dalam masa pembangunan nasional dewasa ini, karena kejahatan itu ada hubungannya dengan ekonomi dan keuangan, maka akibat dari kejahatan tersebut besar pengaruhnya terhadap pembangunan nasional tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka Pemerintah Indonesia telah mengadakan Perjanjian Ekstradisi dengan Pemerintah Malaysia, yang merupakan perjanjian yang pertama bagi Indonesia.

Di samping itu juga telah mengadakan pembicaraan/perundingan dengan beberapa negara, khususnya negara-negara ASEAN mengenai kemungkinan untuk mengadakan perjanjian ekstradisi. Selain dengan Negara-negara ASEAN juga akan diadakan Perjanjian Ekstradisi dengan Negara-negara lain.

Bagi Pemerintah Republik Indonesia, Perjanjian Ekstradisi dengan Philipina ini merupakan perjanjian ekstradisi yang kedua. Dalam Perjanjian Ekstradisi dengan Philipina ini sudah dimasukkan asas-asas umum yang telah diakui dan biasa dilakukan dalam hukum Internasional mengenai ekstradisi seperti :

1. Asas bahwa tindak pidana yang bersangkutan merupakan tindak pidana baik menurut sisten hukum Indonesia maupun system hukum Philipina (Double Criminality);
2. Kejahatan politik tidak diserahkan;
3. Hak untuk tidak menyerahkan warganegara sendiri, dan lain-lainnya.

Di samping itu di dalam daftar tindak pidana yang dapat diekstradisikan ditetapkan pula, bahwa kejahatan penerbangan merupakan tindak pidana yang dapat diekstradisikan.

Prosedur penangkapan, penahanan, dan penyerahan akan tuduk semata-mata pada hukum nasioonal masing-masing negara.

Perjanjian Ekstradisi dengan Philipina ini disertai dengan Protokol yang mana ditegaskan bahwa Republik Indonesia adalah pemilik tunggal dari pulau yang dikenal

Las Palmas (P. Miangas) sebagai hasil dari putusan perwasitan tertanggal 4 April 1928 yang menyelesaikan sengketa antara Amerika Serikat dan Negeri Belanda.

Penegasan ini perlu untuk menghindari penafsiran yang berlainan atau bagian dari Perjanjian Ekstradisi ini yang mengenai wilayah.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 3087.

PERJANJIAN EKSTRADISI ANTARA
REPUBLIK INDONESIA DAN REPUBLIK PHILIPINA

REPUBLIK INDONESIA DAN REPUBLIK PHILIPINA:

Berhasrat untuk menaakan kerjasama yang lebih efektif antara kedua negara dalam memberantas kejahatan dan, terutama, mengatur dan meningkatkan hubungan antara mereka dalam masalah ekstradisi,

Telah mencapai persetujuan sebagai berikut :

Pasal I

KEWAJIBAN UNTUK MELAKUKAN EKSTRADISI

Masing-masing Pihak yang mengadakan Perjanjian bersepakat untuk saling menyerahkan, dalam hal-hal dan sesuai dengan syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian ini, orang-orang yang diketemukan dalam wilayahnya yang didakwa, dituntut atau dinyatakan bersalah atau dihukum karena melakukan salah satu kejahatan yang dimaksudkan dalam Pasal II Perjanjian yang dilakukan dalam wilayah Pihak lainnya atau di luar wilayah tersebut menurut syarat-syarat yang ditentukan dalam Pasal IV.

Pasal II

KEJAHATAN YANG DAPAT DIEKSTRADISIKAN

- A. Orang-orang yang diserahkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Perjanjian ini adalah mereka yang didakwa, dituntut atau dihukum karena melakukan salah satu

kejahatan yang tersebut di bawah ini, dengan ketentuan bahwa kejahatan itu menurut hukum kedua Pihak yang mengadakan perjanjian dapat dihukum dengan hukuman mati atau perampasan kemerdekaan dengan jangka waktu di atas satu tahun :

1. Pembunuhan berencana, pembunuhan bapak atau ibu sendiri, pembunuhan anak, dan pembunuhan;
2. Perkosaan, perbuatan cabul dengan kekerasan, persetubuhan yang tidak sah dengan atau terhadap wanita di bawah umur yang ditentukan oleh hukum pidana dari masing-masing Pihak yang mengadakan Perjanjian.
3. Penculikan, Penculikan anak.
4. Penganiayaan berat yang mengakibatkan cacat badan, penganiayaan, pembunuhan berencana yang gagal atau pembunuhan yang gagal.
5. Penahanan secara melawan hukum atau sewenang-wenang.
6. Perbudakan, perhambaan.
7. Perampokan, pencurian.
8. Penggelapan, penipuan.
9. Pemerasan, ancaman, paksaan.
10. Penyuapan, korupsi.
11. Pemalsuan dokumen; sumpah palsu.
12. Pemalsuan barang; pemalsuan uang.
13. Penyelundupan.
14. menimbulkan kebakaran; pengrusakan barang.

15. Pembajakan udara; pembajakan laut; pemberontakan di kapal.
 16. Kejahatan yang bersangkutan dengan narkoba, obat-obat berbahaya atau terlarang atau bahan-bahan kimia terlarang.
 17. Kejahatan yang bersangkutan dengan senjata api, bahan-bahan peledak atau bahan-bahan yang menimbulkan kebakaran.
- B. Penyerahan juga akan dilakukan untuk penyertaan dalam salah satu kejahatan yang disebutkan dalam Pasal ini, tidak saja sebagai pelaku utama atau peserta, melainkan juga sebagai pembantu, demikian juga hanya dengan percobaan atau permufakatan jahat untuk melakukan salah satu kejahatan tersebut di atas, bila penyertaan, percobaan atau permufakatan jahat itu dapat dihukum menurut hukum kedua Pihak yang mengadakan Perjanjian dengan hukuman perampasan kemerdekaan di atas satu tahun.
- C. Penyerahan dapat juga dilakukan atas kebijaksanaan Pihak yang dimintai terhadap sesuatu kejahatan lainnya, yang dapat diserahkan sesuai dengan hukum kedua Pihak yang mengadakan Perjanjian.
- D. Jika penyerahan diminta untuk suatu kejahatan yang tercantum dalam ayat A, B, atau C Pasal ini dan kejahatan itu dapat dihukum menurut hukum kedua Pihak yang mengadakan Perjanjian dengan hukuman perampasan kemerdekaan di atas satu tahun, kejahatan tersebut dapat diserahkan menurut ketentuan-ketentuan Perjanjian ini tidak peduli apakah hukum kedua Pihak yang mengadakan Perjanjian menempatkan kejahatan itu dalam penggolongan kejahatan yang sama atau menamakannya dengan istilah yang sama, asal saja unsur-unsurnya sesuai

dengan salah satu kejahatan-kejahatan atau lebih yang disebutkan dalam Pasal ini menurut hukum kedua Pihak yang mengadakan Perjanjian ini.

Pasal III

TEMPAT DILAKUKANNYA KEJAHATAN

Pihak yang diminta dapat menolak penyerahan orang yang diminta untuk kejahatan yang menurut hukum Pihak yang diminta, dilakukan seluruhnya atau sebagian dalam wilayahnya atau di tempat yang diperlakukan sebagai wilayahnya.

Pasal IV

WILAYAH

Dalam perjanjian ini, yang dimaksud wilayah dari Pihak yang mengadakan perjanjian, ialah semua wilayah di bawah yurisdiksi Pihak yang mengadakan perjanjian itu, meliputi ruang angkasa, wilayah air dan landas kontinen, kendaraan-kendaraan air dan pesawat udara yang terdaftar di negara Pihak yang mengadakan Perjanjian, bila pesawat udara itu sedang dalam penerbangan atau bila kendaraan air itu berada di laut bebas waktu kejahatan dilakukan. Menurut Perjanjian ini, sebuah pesawat udara akan dianggap ada dalam penerbangan pada saat ketika semua pintunya ditutup untuk disembarkasi sampai saat ketika pintu itu dibuka untuk disembarkasi.

Bila kejahatan yang dimintakan penyerahannya itu dilakukan di luar wilayah Negara peminta, Pejabat Pelaksana dari Negara yang diminta berwenang untuk

melakukan penyerahan jika menurut hukum dari Negara yang diminta, kejahatan yang dilakukan itu dalam keadaan yang sama juga diancam dengan hukuman.

Penentuan wilayah Pihak yang diminta diatur menurut ketentuan-ketentuan hukum nasionalnya.

Pasal V

KEJAHATAN POLITIK

- A. Penyerahan tidak akan dilakukan jika kejahatan yang dimintakan penyerahan itu dianggap oleh Pihak yang diminta sebagai kejahatan politik.
- B. Jika timbul persoalan apakah suatu perkara merupakan suatu kejahatan politik, maka keputusan para pejabat dari negara yang diminta akan menentukan.
- C. Mehilangkan atau percobaan menghilangkan nyawa Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan dari masing-masing Pihak yang mengadakan percobaan atau anggota keluarganya tidak akan dianggap sebagai kejahatan politik sebagaimana dimaksud oleh perjanjian ini.

Pasal VI

PENYERAHAN WARGA NEGARA

- A. Masing-masing Pihak mempunyai hak untuk menolak penyerahan warga negaranya.
- B. Pihak yang diminta tidak menyerahkan warganegaranya, Pihak itu jika permintaan Pihak peminta wajib menyerahkan perkara bersangkutan kepada pejabat yang berwenang dari Pihak yang diminta untuk penuntutan. Untuk

maksud ini berkas-berkas perkara, keterangan-keterangan dan bukti-bukti mengenai kejahatan itu wajib diserahkan oleh Pihak peminta kepada Pihak yang diminta.

- C. Dengan tidak mengurangi ketentuan dalam ayat B pasal ini, Pihak yang diminta tidak akan diwajibkan untuk menyerahkan perkara itu kepada pejabat yang berwenang itu tidak mempunyai yurisdiksi.

Pasal VII

PENGECUALIAN DARI KEWAJIBAN UNTUK MENYERAHKAN

Penyerahan tidak akan dilakukan dalam salah satu dari hal-hal sebagai berikut :

1. Bila orang yang dimintakan penyerahannya telah diadili dan dibebaskan atau telah menjalani hukumannya di negara ketiga untuk kejahatan yang dimintakan penyerahannya.
2. Bila penuntutan atau pelaksanaan hukuman untuk kejahatan telah gugur karena kadaluwarsa menurut salah satu dari Pihak yang mengadakan Perjanjian.
3. Bila kejahatan merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum atau peraturan-peraturan militer yang bukan kejahatan menurut hukum pidana umum.

Pasal VIII

LARANGAN PENGULANGAN PENUNTUTAN ATAU PERADILAN

Penyerahan juga tidak akan dilakukan dalam salah satu hal berikut ini :

- A. Bila putusan terakhir pengadilan sudah dijatuhkan oleh pejabat yang berwenang dari Pihak yang diminta terhadap orang yang diminta bertalian dengan kejahatan atau kejahatan-kejahatan yang dimintakan penyerahannya.

- B. Bila orang yang dimintakan penyerahannya sedang atau telah dituntut atau telah diadili dan dibebaskan atau dihukum oleh Negara yang diminta untuk kejahatan yang dimintakan penyerahannya.

Pasal IX

ASAS KEKHUSUSAN

Seseorang yang diserahkan tidak akan dituntut, dihukum atau ditahan untuk kejahatan apapun yang dilakukan sebelum penyerahannya, selain dari pada kejahatan untuk mana ia diserahkan, kecuali dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Bila Pihak yang diminta menyerahkan orang itu menyetujuinya. Permohonan persetujuan disampaikan kepada Pihak yang diminta, disertai dengan dokumen-dokumen yang disebut dalam Pasal XVII. Persetujuan akan diberikan jika kejahatan itu termasuk kejahatan yang dapat dimintakan penyerahannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Pasal II Perjanjian ini; dan
2. Bila orang itu setelah mempunyai kesempatan untuk meninggalkan wilayah Pihak kepada Siapa ia diserahkan, tidak menggunakan kesempatan itu dalam waktu 45 hari setelah pembebasannya, atau kembali lagi ke wilayah itu sesudah ia meninggalkannya.

Pasal X

HUKUMAN MATI

Jika kejahatan yang dimintakan penyerahannya dapat dihukum dengan hukuman mati menurut hukum Pihak peminta, tetapi jika untuk kejahatan yang tidak ditentukan hukuman mati oleh Pihak yang diminta atau jika hukuman mati biasanya

tidak dilaksanakan, maka penyerahan dapat ditolak, kecuali apabila Pihak peminta dapat memberikan jaminan yang oleh Pihak yang diminta dipandang cukup bahwa hukuman mati tidak akan dilaksanakan.

Pasal XI

PENAHANAN SEMENTARA

- (1). Dalam keadaan mendesak pejabat yang berwenang dari Pihak peminta dapat meminta penahanan sementara terhadap seseorang yang dicari. Pejabat-pejabat yang berwenang dari Pihak yang diminta akan mengambil keputusan sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukumnya.
- (2). Dalam permintaan untuk penahanan sementara diterangkan bahwa dokumen-dokumen yang disebut dala Pasal XVII tersedia dan bahwa ada maksud untuk menyampaikan permintaan penyerahan. Diterangkan juga untuk kejahatan apa penyerahan itu akan diminta, bila dan dimana kejahatan itu dilakukan dan sedapat mungkin wajib memuat uraian tentang orang yang dicari.
- (3). Permintaan untuk penahanan sementara disampaikan kepada National Central Bureau (NCB) Indonesia/Interpol dan di Philipina kepada National Bureau of Investigation, atau melalui saluran diplomatik atau langsung dengan pos atau telegram atau melalui International Crimnal Police Organization (INTERPOL).
- (4). Pejabat Pihak peminta akan diberitahukan dengan segera keputusan atas permintaannya.

- (5). Penahanan sementara dapat diakhiri, jika dalam waktu 20 ahri setelah penahanan Pihak yang diminta tidak menerima permintaan penyerahan dan dokumen-dokumen yang disebut dalam Pasal XVII.
- (6). Pembebasan seseorang dari penahanan sementara tidak menghalangi penahanan kembali dan penyerahan jika permintaan untuk penyerahan diterima sesudah itu.

Pasal XII

PENYERAHAN ORANG YANG AKAN DISERAHKAN

- (1). Pihak yang akan diminta akan memberitahukan keputusannya tentang permintaan kepda Pihak peminta melalui saluran diplomatik.
- (2). Untuk setiap permintaan yang ditolak wajib diberikan alasan-alasannya.
- (3). Jika permintaan disetujui, Pihak peminta wajib diberi tahu tentang tempat dan tanggal penyerahan dan lamanya orang yang bersangkutan ditahan untuk maksud penyerahan.
- (4). Jika orang yang diminta penyerahannya tidak diambil pada tanggal yang ditentukan, maka dengan tidak mengurangi ketentuan-ketentuan dalam ayat (5) pasal ini ia dapat dilepaskan sesudah lampau 15 hari dan bagaimanapun juga wajib dilepaskan sesudah lampau 30 hari dan Pihak yang diminta dapat menolak penyerahannya untuk kejahatan yang sama.
- (5). Jika keadaan di luar kekuasaannya tidak memungkinkan suatu Pihak untuk menyerahkan atau mengambil orang yang bersangkutan, maka Pihak itu wajib memberitahukan Pihak yang lainnya. Kedua Pihak akan menetapkan bersama

tanggal lain untuk penyerahan. Dalam hal demikian akan berlaku ketentuan-ketentuan dari ayat (4) Pasal ini.

Pasal XIII

PENYERAHAN YANG DITUNDA

Pihak yang diminta, sesudah mengambil keputusan tentang permintaan penyerahan, dapat menunda penyerahan orang yang diminta, supaya orang itu dapat diperiksanya, atau jika ia sudah dijatuhi hukuman, supaya orang itu dapat menjalani hukumannya dalam wilayah Pihak itu untuk kejahatan daripada kejahatan yang dimintakan penyerahannya.

Pasal XIV

PENYERAHAN BARANG

- (1). Pihak yang diminta, sepanjang hukumnya memperbolehkan dan adanya permintaan dari Pihak peminta wajib menyita dan menyerahkan barang :
 - (a). yang mungkin diperlukan sebagai bahan pembuktian, atau
 - (b). yang diperoleh sebagai hasil dari kejahatan itu dan yang terdapat pada orang yang dituntut pada waktu penahanan dilakukan atau yang diketemukan sesudah itu.
- (2). Barang yang disebut dalam ayat (1) pasal ini wajib diserahkan, sekalipun ekstradisi yang telah disetujui tidak dapat dilakukan karena kematian orang yang diminta penyerahannya atau karena ia melarikan diri.
- (3). Apabila barang tersebut dapat disita atau dirampas dalam wilayah dari Pihak yang diminta, maka dalam hubungan dengan proses pemeriksaan perkara yang

sedang berjalan, Pihak ini dapat menahannya untuk sementara atau menyerahkannya dengan syarat bahwa barang itu akan dikembalikan.

- (4). Setiap hak yang mungkin diperoleh Pihak yang diminta atau Negara lain atas barang tersebut wajib dijamin. Dalam hal demikian, barang tersebut wajib dikembalikan tanpa biaya kepada Pihak yang diminta secepat mungkin sesudah pemeriksaan pengadilan selesai.

Pasal XV

TATA CARA

Tata cara mengenai penyerahan dan penahanan sementara dari orang yang diminta penyerahannya, akan tunduk semata-mata pada hukum Pihak yang diminta.

Pasal XVI

BIAYA-BIAYA

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam wilayah Pihak yang diminta berkenaan dengan penyerahan akan ditanggung oleh Pihak itu.

Pasal XVII

SURAT PERMINTAAN DAN DOKUMEN-DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

- (1) Permintaan penyerahan wajib dinyatakan secara tertulis dan dikirim di Indonesia kepada Menteri Kehakiman dan di Philipina kepada Secretary of Justice, melalui saluran diplomatik.
- (2). Permintaan penyerahan wajib disertai :

- (a). Lembaran asli atau salinan yang disahkan dari penghukuman dan pidana yang dapat segera dilaksanakan atau surat perintah penahanan atau surat perintah lainnya yang mempunyai akibat yang sama dan dikeluarkan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan dalam hukum Pihak peminta.
 - (b). Keterangan dari kejahatan yang dimintakan penyerahannya. Waktu dan tempat kejahatan dilakukan, uraian yuridis dan penunjukan pada ketentuan-ketentuan hukum yang bersangkutan diuraikan secermat mungkin.
 - (c). Salinan dari peraturan-peraturan yang bersangkutan atau jika ini tidak mungkin suatu keterangan tentang hukum yang bersangkutan dan uraian secermat mungkin dari orang-orang yang diminta penyerahannya bersama-sama dengan keterangan lain apapun juga yang dapat membantu menentukan identitas dan kebangsaannya.
- (3). Dokumen-dokumen yang digunakan dalam proses penyerahan akan dibuat dalam bahasa Inggris.

Pasal XVIII

PERMINTAAN LEBIH DARI SATU

Pihak yang mengadakan perjanjian yang menerima dua permintaan atau lebih untuk penyerahan orang yang sama baik untuk kejahatan yang sama maupun untuk kejahatan-kejahatan yang berbeda, akan menentukan kepada Negara-negara peminta mana Pihak tersebut akan menyerahkan orang yang dicari, dengan mempertimbangkan keadaan dan terutama kemungkinan penyerahan kemudian di

antara Negara-negara peminta, sifat beratnya setiap kejahatan, tempat dilakukannya kejahatan, kewarganegaraan orang yang dicari, tanggal diterimanya permintaan, dan ketentuan-ketentuan dalam perjanjian ekstradisi antara Pihak itu dengan Negara atau Negara-negara peminta lainnya.

Pasal XIX

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

Setiap perselisihan yang timbul antara kedua Pihak karena penafsiran dan pelaksanaan dari Perjanjian ini akan diselesaikan secara damai dengan musyawarah atau perundingan.

Pasal XX

KETENTUAN PERALIHAN

Suatu kejahatan yang telah dimulai sebelum tanggal perjanjian ini mulai berlaku akan tetapi diselesaikan setelah tanggal perjanjian ini mulai berlaku akan diserahkan sesuai dengan perjanjian ini.

Pasal XXI

MULAI BERLAKUNYA PERJANJIAN

Perjanjian ini mulai berlaku pada tanggal penukaran Piagam Ratifikasi.

Pasal XXII

BERAKHIRNYA PERJANJIAN

Perjanjian ini dapat diakhiri setiap waktu oleh salah satu Pihak dengan memberitahukan maksud untuk melakukan itu 6 (enam) bulan sebelumnya.

Pengakhiran Perjanjian yang demikian itu tidak akan menghalangi suatu proses penyerahan yang telah dimulai sebelum pemberitahuan demikian dilakukan.

UNTUK MENYAKSIKANNYA, yang bertanda tangan di bawah ini yang dikuasakn secara sah oleh masing-masing Pemerintahnya telah menandatangani Perjanjian ini.

Dibuat dalam rangkap dua di Jakarta pada tanggal sepuluh bulan Pebruari tahun 1976 dalam bahasa Indonesia, Philipina dan bahasa Inggris, semua naskah adalah sama-sama sahny.

Dalam hal terjadi perbedaan tafsiran, maka naskah bahasa Inggris akan menentukan.

Untuk Pemerintah
REPUBLIK INDONESIA

Untuk Pemerintah
REPUBLIK PHILIPINA

PROTOKOL

REPUBLIK INDONESIA dan REPUBLIK PHILIPINA bermaksud untuk menghindari penafsiran yang berlainan dari bagian Perjanjian Ekstradisi ini, yang mengenai wilayah yang disetujui di Protokol ini :

Republik Indonesia adalah pemilik tunggal dari pulau yang dikenal sebagai Las Palmas (P. Miangas) sebagai hasil dari putusan perwasitan tertanggal 4 April 1928 yang menyelesaikan sengketa antara Amerika Serikat dan Negeri Belanda.

UNTUK MENYAKSIKANNYA, yang bertanda tangan di bawah ini yang dikuasakan secara sah oleh masing-masing Pemerintahnya, telah menanda tangani Protokol ini.

Dibuat dalam rangkap dua di Jakarta pada tanggal sepuluh Pebruari tahun 1976.

Untuk Pemerintah

REPUBLIK INDONESIA

Untuk Pemerintah

REPUBLIK PHILIPINA

LAMPIRAN IV

CURRICULUM VITAE

1. Nama : BENNY HASAN
2. Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 4 April 1980
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Asal : Jl. Serayu 59 Kebondalem Pemalang 52312.
6. Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung 20 Papringan Yogyakarta 55281.
7. Nama Ayah : H. Imron Romly, BA (Alm).
8. Pekerjaan : Pensiunan Karyawan Kandepag Pemalang.
9. Nama Ibu : Hj. Hikmah Rosmalena
10. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Muslimat I, masuk tahun 1984, lulus tahun 1986.
2. SDN Kebondalem 5, masuk tahun 1986, lulus tahun 1992.
3. SMPN 2 Pemalang, masuk tahun 1992, lulus tahun 1995.
4. SMUN 1 Pemalang, masuk tahun 1995, lulus tahun 1998.
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1999.